

PENDIDIKAN ISLAM DAN KENAKALAN REMAJA

Arjoni

UIN Imam Bonjol Padang

Email: arjoni@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam mempunyai arti sangat penting bagi remaja khususnya anak didik yaitu sebagai pondasi yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik. Pendidikan Agama Islam hendaknya mewarnai kepribadian siswa. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa peserta didik yang melakukan kenakalan sebagian tidak mematuhi peraturan sekolah. Bentuk-bentuk kenakalan yang ada berbentuk kenakalan yang bersifat pergroup seperti tawuran, kebut-kebutan, kelompok memalak dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu faktor pribadi, keluarga, sekolah dan lingkungan. Pendidikan Agama Islam yang diberikan secara maksimal untuk meminimalisir adanya kenakalan remaja. Usaha-usaha preventif untuk menanggulangi kenakalan remaja seperti kegiatan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan pesantren kilat dan perayaan hari besar Islam.

Kata kunci: Pendidikan, Kenakalan

PENDAHULUAN

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela keadilan, kebenaran dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan perilaku anak remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala dan tingkah laku menyimpang dan lainnya. Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan

oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara pendidik, akan tetapi para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru menunjukkan tingkah laku yang keseluruhan sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia buruk (Abudin Nata, 2003: 189).

Anak mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (pra sekolah) merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar, salah atau baik, buruk akan menjadi pedoman tingkah lakunya di kemudian hari. Sedangkan pada masa sekolah yang menginjak usia remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat

terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung); sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Menghadapi ketidaknyamanan emosional, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi dirinya, reaksinya itu tampil dalam tingkah laku seperti: pertama, agresif, seperti melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan mengganggu orang lain. Kedua, melarikan diri dari kenyataan, melamun, pendiam, senang menyendiri, dan minum-minuman keras.

Peranan pendidikan agama Islam sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, pendidikan agama harus dilakukan secara intensif dalam segala aspek, baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan lain-lain agar tidak terjadi perilaku menyimpang anak remaja. Pendidikan formal pendidikan agama juga harus diberikan secara maksimal untuk meminimalisir adanya perilaku menyimpang pada anak didik. Peserta didik harus berpartisipasi dalam kegiatan di luar jam pelajaran seperti: kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan pesantren kilat, tadarus al-Quran, pengajian, hari raya idul adha, panitia zakat fitrah dan lain-lain. Serta kegiatan bakat minat siswa seperti: olah raga, pramuka, seni dan musik, drama keterampilan keterampilan, dan rekreasi, jika kegiatan diikuti oleh siswa peserta didik maka kenakalan pada siswa dapat diatasi. Siswa usia remaja ini dalam proses penyempurnaan penalaran dan ingin mengekspresikan ide-idenya namun ada kegiatan yang dilakukan itu bersifat negatif dan positif.

Pertumbuhan fisik yang pesat yang tidak diimbangi dengan perkembangan psikis sebagai akibat masa transisi yang terjadi pada remaja terhadap dirinya sendiri. Permasalahan yang menyangkut aspek psikologis tidak dapat dilepaskan dari permasalahan-permasalahan lain yang bersumber dari lingkungan sosial budayanya. Hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua, guru, teman sebaya dan sebagainya dapat menghambat perkembangan kepribadian dan menghambat kesehatan mental. Pendidikan agama dan pendidikan moral mendapat tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang kurikulum BAB X Pasal 37 butir 1, misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, ketrampilan atau kejuruan dan muatan lokal. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Pendidik agama berkaitan dengan pembinaan mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia berbagai bidang kehidupan, pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.

Kenakalan menunjukkan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran hukum yang

bisa dikenai pidana sesuai dengan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja khususnya pada usia sekolah pada umumnya merupakan “kegagalan sistem kontrol diri” terhadap impuls-impuls dorongan primitif dan sentimen tersebut disalurkan lewat perilaku kejahatan, kekerasan, agresi dan sebagainya yang dianggap mengandung “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut. Pada usia-usia sekolah apabila mempunyai kelompok-kelompok sebagian besar akan menjurus ke bagian hal-hal negatif, seperti perkelahian antar geng, antar kelompok, kebut-kebutan di jalan, membolos sekolah, bergelandangan sepanjang jalan, perilaku kriminalitas seperti perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, merampok dan sebagainya.

Bagi anak remaja sangat diperlukan sekali adanya pemahaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan lalai menunaikan perintah agama antara lain : tidak mengikuti puasa, tidak shalat dan lain-lain. Pada garis besarnya arti agama perwujudannya mencakup dua watak manusia ke arah tujuan yang benar, sedangkan sisi lain agama menyinggung segi jasmaniah (Sudarsono, 2004: 120).

Pembinaan moral agama melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat psikologis dan syarat pedagogik. Ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah, masyarakat. Di mana menurut ajaran Islam, bahwa anak pada waktu lahir telah membawa fitrah, kemudian fitrah itu akan berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pengaruh dengan baik dalam lingkungan di mana ia tinggal.

Al-Quran surat ar-Rum ayat 30 menyebutkan bahwa sejak lahirnya telah dibekali Allah dengan fitrah beragama. Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat di atas, menjelaskan bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama Islam, dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya. Kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak beragama ataupun jauh dari agama Islam.

Menurut Zuhairini dkk bahwa anak mulai mengenal Tuhan semenjak usia 3 tahun atau 4 tahun, dengan melalui bahasa mereka mulai mengenal apa yang ada di alam sekitarnya. Tinjauan dari *psychology* agama membuktikan bahwa anak-anak semenjak kecilnya telah membawa benih atau potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai pendidikan yang diterimanya, dan sesuai pula pengaruh dari lingkungannya. Sebenarnya di sinilah pentingnya pendidikan agama anak telah mereka memiliki dan dapat dibina dengan baik.

Secara psikologis perbuatan kenakalan membutuhkan kreativitas dan keberanian yang

keduanya bukan potensi bawaan sejak lahir tetapi perolehan hasil belajar dan interaksi dengan lingkungannya, oleh karena itu sebab-sebab munculnya kenakalan sebagian besar berasal dari keluarga dan masyarakat. Sumber keluarga berasal dari rumah tangga tidak harmonis; orang tua yang tidak acuh terhadap perkembangan anak, memanjakan anak berlebih-lebihan, mendidik anak dengan cara keras dan otoriter. Sebab yang bersumber dari masyarakat antara lain lemahnya kontrol sosial dan kontrol moral masyarakat terhadap penyimpangan tersebut (Chabib Thoah, 1996: 117).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pendidikan Agama Islam

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling mulia, dibanding dengan yang lainnya, karena manusia dijadikan dengan sempurna, manusia juga dibekali dengan akal pikiran agar dapat menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi (Al- Baqarah : 30).

Untuk mewujudkan semua itu Allah memberi bekal berupa akal dan agama sebagai pedoman hidup setiap manusia. Agama merupakan sarana pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia berbuat baik, budi pekerti luhur, keikhlasan, kejujuran saling mengasihi dan semua itu untuk beribadah menyembah kepada Allah SWT. Seorang guru di dalam pendidikan agama Islam, selain

menjadi pengajar juga mendidik. Mendidik berarti membimbing, memimpin, agar anak didik memiliki tabiat, pribadi utama (insan kamil), berakhlak mulia, dan bertanggung jawab, serta berguna bagi bangsa, negara, agama (Zuhairini, 1993: 10).

Definisi pendidikan telah banyak dirumuskan oleh pakar pendidikan, namun masing-masing rumusan mempunyai spesifikasi pandangan yang berbeda-beda. Sebelum penulis mengemukakan beberapa definisi tentang Pendidikan Agama Islam lebih dahulu penulis akan memaparkan satu persatu.

Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (Muhibbin Syah, 1995: 10). Kemudian berkembang pendidikan tidak hanya mempengaruhi, melainkan juga, memelihara, mengasuh, menuntun, membimbing atau memberi pertolongan kepada anak didik. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, unsur-unsurnya: Pertama, usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar. Kedua, ada pendidik atau pembimbing. Ketiga, ada yang didik. Keempat, bimbingan itu disertai dasar dan tujuan.

Definisi pendidikan menurut Fredrick J.MC Donald adalah *Education In The Process Or An Activity Which Is Directed At Producing Desirable Changes In The Behaviour Of Human Beings.* (pendidikan adalah proses atau aktivitas).

Penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak dalam rasa pertumbuhan agar memiliki kepribadian

yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Yuridis / Hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia (Abdul Rachman Shaleh, 2005: 13). Adapun dasar-dasar yuridis formal tersebut ada tiga yakni :

Pertama, Dasar Ideal yakni dasar-dasar falsafah negara Pancasila yaitu sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila pertama ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, tegasnya harus beragama. Untuk menganalisis hal tersebut maka diperlukan adanya Pendidikan Agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama Pancasila.

Kedua, Dasar Konstitusional yakni Dasar UUD 1945 dalam bab X I Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Negara berdasarkan Kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu. Bunyi UUD 45 tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama di samping itu negara melindungi umat manusia beragama untuk menunaikannya beribadah menurut agamanya masing-masing. Supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan

ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan Pendidikan Agama.

Ketiga, Dasar Operasional, yang dimaksud dengan dasar operasional yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian sembilan tentang pendidikan keagamaan Pasal 30 yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan pada jalur pendidikan formal dan non formal yang berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, palohaja, samanetra dan bentuk lain yang sejenis.

Dasar Religius

Maksud dengan dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi.

Pertama, Al-Qur'an adalah dasar utama dan pertama bagi Pendidikan Agama Islam. Di dalamnya banyak ayat yang mengandung pendidikan dan pelajaran yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia baik, jasmani maupun rohani. Dalam surat An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Kemudian dalam Surat At-Thahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

Kedua, Al-Hadits, merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Quran ada sekaligus al-Hadits dapat dijadikan dasar pelaksana Pendidikan Agama Islam, adapun hadits yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam yaitu :

Dari Anas R.a berkata Rasulullah bersabda menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim dan sesungguhnya bagi orang yang menuntut ilmu itu akan dimintakan ampun baginya segala sesuatu, bahkan kehidupan di lautan. (HR. Ibn Majjah).

Dasar Sosio Psikologis

Setiap insan membutuhkan pegangan hidup yang dinamakan agama. Manusia merasa di dalam jiwanya ada sesuatu yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, manusia akan merasa senang dan tentram hatinya serta tidak gila mengabdikan kepadanya. Hal ini sesuai dengan al-Quran surat Ar-Rad ayat 28 artinya:

(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tentram.

Dalam kehidupan manusia selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan usaha tersebut dapat ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yaitu Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu penulis akan menjelaskan secara etimologi, tujuan adalah arah maksud atau haluan dalam bahasa, sedangkan dalam bahasa Arab istilah *Istilah* dengan *Ghayat*, *Ahdaf* atau *Maqashid* sedangkan dalam bahasa Inggris di *Istilahkan* dengan *Goal Purpose Objectivities* atau *Anim*. Secara terminologi

tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai (Armai Arif, 2002: 15).

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam untuk membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati beriman dan beramal shalih dan akhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam membentuk akhlak dan budi pekerti agar manusia bermoral, berhati yang bersih, berkemauan keras, berakhlak mulia dan selalu mengingat Allah. Selain itu Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan dan pemahaman, penghayatan dan pengakuan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia serta dalam kehidupan pribadi masyarakat berbangsa dan bernegara. Menurut penulis tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak yang baik, berbudi pekerti luhur, serta dapat berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam baru dapat berjalan secara efektif apabila dilaksanakan secara integral. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam hendaknya dapat dicerna sedemikian rupa sehingga siswa dapat mudah menyerap dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mukhtar, 2003: 12).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini masih dihadapkan pada masalah metodologis. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta

didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Pengajaran agama dapat berarti “*Transfer Of Religion Knowledge*” mengalihkan pengetahuan agama atau mengisi anak dengan pengetahuan agama. Sedangkan pendidikan agama berarti membina dan mewujudkan perilaku manusia yang sesuai dengan tuntutan agama, sedangkan Pendidikan Agama dapat dilakukan dengan membiasakan anak berbuat yang baik dan sopan santun tentang berbagai hal sejak kecil sampai dewasa.

Pelaksanaannya meliputi 3 langkah yaitu langkah perencanaan, pelaksanaan evaluasi penulis akan menjabarkan ketiga langkah tersebut yaitu :

Pertama, Perencanaan, langkah-langkah perencanaan sangat penting, sebab perencanaan menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Langkah perencanaan bertujuan agar pelaksanaan pengajaran lebih lancar dan hasilnya lebih baik dan materi pelajaran menjadi acuan utama di dalam perencanaan, namun kondisi tempat belajar dan lingkungan sekitar kondisi peserta didik dan tenaga pengajar merupakan hal-hal penting yang perlu diperhatikan.

Kedua, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Komponen pokok dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dapat dicatat antara lain: Pertama, *Raw Input* : deskripsi, historis, sosial, politik, famili, yuridiksi dapat dicatat.

Kedua, *Instrumen Input* : kurikulum, buku pelajaran, alat peraga dan metode kualitas, sarana pengajaran, sarana pendidikan. Ketiga, lingkungan masyarakat, keluarga, keadaan sosial, politik, adat istiadat, kehidupan beragama dan lain-lain. Keempat, Pendidikan Agama Islam pelaksanaan dan hambatan faktor pendorong dan target pencapaian tujuan. Kelima, *output*/ hasil pemerataan sejumlah /penyebaran dan peranan.

Kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam antara lain dapat dicatat: Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana pada semua jalur jenis jenjang pendidikan, kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dimiliki, dipahami dan dilaksanakan, pengajar agama Islam disediakan mencukupi keperluan serta memahami wawasan, kependidikan, kemampuan dan kemampuan profesional, sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan agama Islam disediakan secara merata, terbina kerjasama yang harmonis baik vertikal, horisontal maupun diagonal baik intern maupun ekstern (Abdurrahman Shaleh, 2000: 32).

Ketiga, Evaluasi, istilah evaluasi bukan lagi merupakan sesuatu hal yang baru dalam kehidupan masa sekarang apalagi bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan aktifitas evaluasi ini sudah dilaksanakan manusia sejak zaman dahulu sejak manusia mulai berfikir. Evaluasi merupakan salah satu sistem pendidikan pada umumnya evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai belum dan apa sebabnya.

Secara umum tujuan evaluasi adalah Mengumpulkan data yang akan dijadikan sebagai bukti taraf perkembangan atau kemajuan anak

setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Memungkinkan para pendidik dalam menilai aktifitas atau pengalaman mengajar yang telah dilaksanakan. Mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran selama dalam jangka waktu tertentu.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam selain meliputi tiga langkah tersebut. Pendidikan Agama Islam yang tepat agar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menjadi lancar dan berhasil baik

Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang menjadi kurikulum wajib bagi setiap jalur dan jenjang pendidikan di samping pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang mempunyai latar belakang hukum yang kuat dan mempunyai tujuan utama membina dan mendasari kehidupan peserta didik dengan agama Islam sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial sehari-hari. Secara garis besar ajaran Islam terdiri dari tiga inti materi pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep Iman. Syari'ah merupakan penjabaran dari Islam, dan akhlaq merupakan penjabaran dari konsep ikhsan. Sedangkan definisi dari ketiga inti materi pokok tersebut adalah sebagai berikut:

Aqidah adalah bersifat itiqat batin mengajarkan keesaan Allah Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

Syari'ah adalah berhubungan dengan makna lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan

hukum-hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (Armai Arief, 2002 :60).

Setiap materi Pendidikan Agama Islam selalu mempunyai komponen-komponen tertentu yaitu tujuan dan sarana seleksi dan organisasi bahan dan isi bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pendidikan agama Islam adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional dan Pendekatan fungsional.

Dengan demikian pendekatan-pendekatan pelajaran ini diharapkan proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya sekedar alih ilmu pengetahuan, akan tetapi juga alih moral atau nilai (*transfer value*). Sehingga anak didik tidak sekedar mengetahui dari ajaran agama Islam tapi juga mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan agama Islam.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang merupakan istilah lain dari *juvenile delinquency* adalah salah satu problema yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat, sekolah. Masalah tersebut berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, seusia kelompok masyarakat itu terbentuk. Kenyataannya kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama serta norma-norma hukum yang ada baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis. Faktor-faktor yang menyebabkan

kenakalan pada anak remaja yaitu seperti faktor keluarga, lingkungan, sekolah masyarakat dan juga dari diri sendiri.

Istilah baku dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan (Sudarsono, 2004: 10). *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenile* artinya anak-anak, anak muda ciri karakteristik pada masa muda sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquency* berasal dari kata Latin, *delinquency* yang berarti terabaikan, terabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau dan penteror tidak dapat diperbaiki lagi durjana dan dursila. Sedangkan menurut istilah kenakalan remaja yaitu tiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kenakalan.

Hal itu merupakan perbuatan yang melanggar peraturan, membuat keributan dan sebagainya yang dilakukan oleh anak remaja. Ada beberapa pakar yang ahli dalam bidang *juvenile delinquency* antara lain:

Bimo Walgito mendefinisikan *Juvenile Delinquency* yaitu : tiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka, perbuatan itu merupakan kejahatan. Jadi merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak khususnya anak remaja.

Menurut Fuad Hasan definisi *juvenile delinquency* anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

Menurut Kartini Kartono (1992) *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/dursila atau

kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sedangkan menurut penulis bahwa *juvenile delinquency* adalah tingkah laku menawan yang diperbuat oleh anak remaja, pelanggaran yang melanggar norma-norma agama, anti sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang, *delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan pelanggaran kejahatan kenakalan yang di lakukan anak-anak muda dibawah 22 tahun.

Masa remaja sering pula disebut masa pancaroba atau masa peralihan yaitu peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara biologis para remaja sebenarnya sudah tergolong dewasa dalam artian sudah cukup mapan untuk memberikan keturunan. Tetapi secara psikologis misalnya pemikiran, sikap, perasaan, minat dan kehendak, masih sering berubah-ubah dan dianggap belum mencapai taraf kestabilan (Hanna Djumhana Bastaman, 2001: 164).

Pada masa puber (*puberty*) merupakan masa awal remaja, yaitu dari umur 12 sampai 17 tahun. Dalam tahap ini anak mulai kritis dalam segala apapun (Andi Mapiare, 2002: 49). Awal masa remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat dengan mulai hormon-hormon sekunder pada masa permulaan remaja, pertumbuhan fisik yang menyerupai manusia dewasa ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya. Sebagai akibatnya masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menunjuk ke kehidupan orang dewasa ini merupakan masa sulit dan penuh gejolak

sehingga sering disebut sebagai masa badai dan topan masa pancaroba dan lain-lain. Batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Bahwa remaja merupakan masa “*strum and drank*” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.

Ciri-Ciri Remaja

Pertama, adanya perubahan fisik yang terjadi pada anak laki-laki seperti tumbuh bulu-bulu di ketiaknya, tumbuhnya kumis, jenggot, perubahan suara, keluar mani ketika ia sedang bermimpi basah untuk pertama kalinya. Sedangkan pada anak wanita yaitu menstruasi, payudara membesar, tumbuhnya bulu-bulu di ketiaknya, meluasnya rahim dan terjadinya perubahan suara (Musfir bin Said az-Zahrani, 2005: 397).

Kedua, fase remaja adalah masa mencari identitas sehingga masa ini mempunyai pribadi yang sangat labil, baik, dalam pemikiran perasaan atau emosionalnya. Sehingga masa ini anak mudah sekali dipengaruhi.

Ketiga, Remaja mulai menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan mulai mengingatkan dirinya dengan kehidupan per group sehingga pada masa ini kehidupan kelompok sebaya menjadi sangat penting bahkan dikatakan per group adalah segala-galanya untuk remaja.

Keempat, adanya berbagai perubahan yang dialami, menyebabkan remaja menjadi anak yang emosional, gampang tersinggung mudah melampiaskan kemarahannya, malas, murung.

Kelima, perkembangan penalaran yang pesat menjadikan kelompok remaja menjadi kelompok yang bersifat kritis dan idealis, sehingga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kelompok ini mudah sekali melakukan protes bila ditemui hal yang tidak sesuai dengan konsep idealismenya.

Keenam, pada masa ini juga berkembang rasa ingin tahunya yang sangat besar sehingga pada kelompok-kelompok remaja juga berkembang sifat heroik, remaja suka sekali menjadi pengelana, mendaki gunung dan menjadi penjelajah.

Ketujuh, mulainya berfungsinya hormon sekunder terutama hormon reproduksi menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis sebagai tanda kesiapan fisik mereka. Pada masa ini anak suka berkhayal.

Kedelapan, Mereka mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial, moral, ekonomis dan keagamaan.

Kesembilan, Telah ada spesialisasi pengkhususan bakat-bakat yang diselidikinya

Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak remaja adalah sebagai berikut:

Pertama, Lingkungan Rumah/ Keluarga diantaranya Status ekonomi orang tua rendah, banyak penghuni besar, rumah kotor. Kurangnya kasih sayang yang dialami anak.. Tidak/kurang pengisian waktu yang sehat. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan lain-lain). Gangguan dalam pengasuhan keluarga. Kematian orang tua. Orang tua sakit berat atau cacat. Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis. Orang tua sakit jiwa. Kesulitan dalam pengasuhan karena

pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat.

Kedua, lingkungan Sekolah diantaranya sekolah yang berusaha memainkan anak-anak yang sebenarnya kurang mampu. Guru bersifat *reject* (menolak). Sekolah yang kaku tanpa menghiraukan perasaan anak. Suasana sekolah buruk, hal ini menimbulkan anak suka membolos segan, malas belajar, melawan peraturan sekolah atau melawan guru anak meninggalkan sekolah.

Ketiga, Lingkungan Masyarakat diantaranya Tidak menghiraukan kepentingan anak dan tidak melindunginya. Tidak memberi kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial dan tidak mampu menyalurkan emosi anak. Contoh tingkah laku dan tempat-tempat tercela serta melanggar norma (misal pelacuran, perjudian, kriminalitas dan hasut-menghasut).

Keempat, Faktor Pribadi diantaranya Faktor bakat yang mempengaruhi temperament (menjadi pemarah dan hiperaktif). Cacat bersifat biologis dan psikis. Perkembangan kepribadian dan inteligensi yang terhambat sehingga tidak bisa menghayati norma-norma yang berlaku (Ninik Widiyanti & Yulius Waskito, 2002: 46).

Tipe-tipe Kenakalan Remaja

Kenakalan terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari para remaja *delinquency* merupakan kelompok mayoritas. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. *delinquency* terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan skuritas di dalam kelompok gang. Namun pada fase dewasa mayoritas anak di dalam

delinquency ini meninggalkan tingkah laku kriminalnya pola tingkah laku *delinquency* mereka itu merupakan bagian dari proses pendewasaan diri untuk segera memasuki fase hidup baru dan menyandang peranan sosial baru lewat proses menjadi lebih dewasa. Contoh dari kenakalan terisolir adalah ikut kegiatan gang yang bersifat negatif (misalnya tawuran, minum-minuman keras) Anak *delinquency* tipe ini berasal dari keluarga broken, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustrasi.

Kenakalan Neurotik

Pada umumnya anak-anak *delinquency* tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam tersudut dan terpojok merasa bersalah atau berdosa dan lain-lain. Oleh karena perubahan tingkah laku anak-anak *delinquency neurotik* ini berlangsung atas dasar konflik jiwani yang serius atau mendalam sekali maka, mereka akan terus melanjutkan tingkah laku kejahatannya sampai bisa dewasa dan umur tua. Contoh dari kenakalan ini adalah para peledak dinamit dan bom waktu, penjahat seks dan pecandu narkotik.

Kenakalan Psikopatik

Delinquency Psikopatik ini sedikit jumlahnya, jumlahnya akan dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya, psikopat itu merupakan bentuk kekalutan mental dengan ciri tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri. Orangnyanya tidak pernah bertanggung jawab secara moral dia selalu konflik dengan norma sosial dan hukum, sikapnya aneh sangat kasar dan lain-lain karena itu *delinquent* yang psikopatik ini

digolongkan ke dalam bentuk penjahat yang paling berbahaya. Contohnya dari kenakalan ini adalah suka menyakiti jasmani orang lain. Ciri tipe ini orangnya tidak bertanggungjawab, tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, sikapnya kasar, kurang ajar, ganas terhadap siapapun.

Kenakalan Defect Moral

Defek (*Defect Defectus*) artinya rusak tidak lengkap salah, cedera, cacat, kurang. *Delinquent* defek moral mempunyai ciri selalu melakukan tindakan a-sosial atau anti sosial walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif namun ada disfungsi pada intelegensinya anak muda yang defek mentalnya itu biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki mereka adalah residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah impuls dan kebiasaan primitif (Kartini Kartono, 1992 :49). Contoh dari kenakalan ini adalah pembunuh kejam dan residivis.

Peranan Pendidikan Agama Islam Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja

Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab, agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting, oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian sehingga oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan alam hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia baik, sebagai pribadi atau anggota

masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Kenakalan merupakan perwujudan dari kepribadian yang tidak seimbang. Ketika seorang individu kehilangan pengawasan atas akalnya, maka ia juga akan kehilangan kendali atas kehendak dan dirinya sendiri. Manusia tersebut tidak hanya lepas dari kendali akal tetapi juga kehilangan peranannya sebagai unsur yang produktif dalam kehidupan dan pada gilirannya berubah menjadi makhluk sosial yang berbahaya (Satrio Pinandito, 1990: 114).

Mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai wahana pembinaan moral dan kepribadian peserta didik. Untuk itu Departemen Pendidikan Nasional senantiasa memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Materi Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Metode khusus Pendidikan Agama memiliki orientasi kepada pengetahuan akidah, karena Pendidikan Agama pada realitanya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya, karena Pendidikan Agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitik beratkan kepada pembentukan personality peserta didik. Pendidikan Agama dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak anak dalam kandungan (Ahmad Syar'i, 2004: 101).

Pengajaran agama dapat berarti *transfer of knowledge* mengalihkan pengetahuan agama

atau mengisi anak engan membiasakan berbuat yang baik dan sopan santun tentang berbagai hal mulai dari sejak kecil sampai dewasa seorang anak dibiasakan makan, minum, tidur berjalan berhubungan dengan orang sesuai dengan ketentuan agama pendidikan akhlak yang ditekankan pada kebiasaan keteladanan dan latihan yang dilakukan sejak kecil akan menghasilkan akhlak yang baik. Ajang pendidikan kedua bagi anak setelah keluarga ialah sekolah. bagi bangsa Indonesia masa remaja masa pembinaan penggemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Yang dimaksud dengan didikan agama bukan pengajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru jiwa agama. Akan tetapi Agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat atau kebiasaan yang baik selama proses pembinaan penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi anak remaja dan antara anak-anak dengan para pendidik.

Supaya sekolah dapat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan kepribadian anak-anak, di samping tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan menumpuk kecerdasan dan pengembangan bakat sosial bagi anak, di mana pertumbuhan kepribadian moral sosial bagi anak-anak di mana pertumbuhan kepribadian moral sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang. Tidak terbatas pada penempaan pengetahuan saja, maka Pendidikan Agama haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan alam supaya dapat dirasakan oleh si anak dalam kehidupan sebagai anak didik di sekolah, karena apabila Pendidikan Agama diabaikan atau

diremehkan oleh sekolah, maka didikan agama yang di rumah tidak akan berkembang bahkan mungkin terhalang, mungkin di rumah tangga kurang dapat memberikan Pendidikan Agama dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

Selain itu Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt berbudi tentang Islam terutama sumber ajaran dan kerangka dasarnya sehingga mampu mempelajari berbagai bidang ilmu dan teknologi serta seni dan budaya sehingga bentuk peradaban Islam yang merupakan ekspresi dari ajaran agama Islam tanpa garis terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh teknologi serta seni dan budaya tersebut.

Menyiasati Kekurangan Jam Pelajaran Agama Islam di Sekolah Salah satu masalah yang sering muncul di lembaga pendidikan formal adalah adanya kekurangan jam pelajaran agama Islam yang disediakan sekolah-sekolah umum seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan jam pelajaran dalam memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam sebagai akibat dari kekurangan ini para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari pengaruh negatif akibat globalisasi, banyak pelajar terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti, tawuran, pencurian, pemalakan, minuman keras dan sebagainya.

Selain itu terdapat pula sebab lainnya yang membuat para pelajar banyak yang melakukan perbuatan yang negatif yaitu kurangnya waktu

yang diberikan, perhatian, kasih sayang yang diberikan bimbingan dan pengawasan terhadap putra-putri di rumah, karena didesak oleh kebutuhan primer banyak orang tua, suami-isteri yang terpaksa bekerja diluar rumah. Sehingga tidak ada waktu untuk mengawasi anak-anaknya.

Sejalan dengan persoalan tersebut diatas ada solusi alternatif lain yang digunakan untuk mengatasi kekurangan jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah antara lain: Pertama, Dengan mengubah orientasi dan fokus pengajaran agama yang semula bersifat *Subject Matter Oriented*, yakni dari yang semula berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghafal pelajaran agama sesuai kurikulum menjadi pengajaran yang berorientasi pada pengalaman dan pembentuk sikap keagamaan melalui kebiasaan hidup sesuai dengan agama.

Kedua, Dengan menambah jam pelajaran agama yang diberikan diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan jam kurikulum. Dalam kaitan ini kurikulum tambahan atau kegiatan ekstra kurikulum perlu ditambahkan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan dengan penekanan utamanya pada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari kegiatan ini seperti, shalat berjamaah, pesantren kilat, *qiyamul lail*, puasa sunnah, memberikan santunan kepada fakir miskin.

Ketiga, Dengan cara meningkatkan perhatian kasih sayang, bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua di rumah, hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak yang sedang tumbuh dewasa dan belum membentuk sikap keagamaannya sangat membutuhkan bantuan dari kedua orang tua. Anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang yang secara psikologis

dapat menenteramkan jiwanya ketika si anak berada di rumah. Kedua orang tuanya menanyakan tentang kemajuan berbagai masalah yang dihadapi anak-anaknya, misalnya menanyakan kegiatan di sekolah, program dan agenda yang harus dicapai serta kegiatan lainnya. Dengan demikian eksistensinya si anak diakui secara wajar. Dalam hal pengawasan dan bimbingan juga harus dilakukan, karena si anak belum memiliki pengalaman hidup dan bekal yang cukup untuk menghadapi masalahnya.

Keempat, Dengan cara melaksanakan tradisi keislaman yang didasarkan pada al-Quran dan al-Sunnah yang disertai dengan penghayatan akan makna dan perasaan moral yang terkandung didalamnya. Masyarakat banyak tradisi keislaman yang bernuansa pembinaan keagamaan seperti, tradisi njuh bulanan, mengadzani pada telinga sebelah kanan dan mengqamati pada telinga sebelah kirinya pada anak yang baru lahir, memberikan makanan madu, memberikan makanan yang baik, menyukur rambutnya, mengaqiqahnya, mengajarkan sikap sopan santun kepada kedua orang tua, kepada yang lebih tua dan sebagainya. Berbagai tradisi keagamaan sebagaimana tersebut diatas telah jelas dianjurkan dalam agama Islam. Hal ini sangat efektif pengaruhnya bagi pembinaan mental dan akhlak si anak manakala dapat dilaksanakan dengan penuh disiplin dan kontinyu, tradisi keagamaan inilah yang akan membentuk karakter ke-Islam-an seseorang.

Kelima, Pembinaan sikap keagamaan tersebut dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan berbagai mass media yang tersedia seperti radio, surat kabar, buku bacaan, televisi dan lain sebagainya. Berbagai media informasi dan

komunikasi di samping menawarkan berbagai pilihan yang negatif juga berbagai pilihan yang positif kekurangan jam pelajaran agama di sekolah dapat diatasi dengan mengintensifkan pengalaman di rumah dapat pula dilengkapi dengan memanfaatkan berbagai media informasi dan komunikasi. Bahwa kekurangan jam pelajaran agama di sekolah tidak selamanya akan berdampak negatif bagi timbulnya kenakalan manakala sekolah tersebut dapat mensiasatinya dengan berbagai cara yang dilakukan secara terencana disiplin, penuh tanggung jawab, upaya lainnya dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua di rumah dan masyarakat dalam mengawasi dan membina para remaja.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah:

Pendidikan Agama Islam mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja khususnya peserta didik yaitu sebagai pondasi dasar yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama dari remaja. Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang positif terhadap keagamaan remaja yang kurang memahami agama sehingga remaja dapat memahami, mengerti, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga benar-benar menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.

Untuk itu peranan pendidikan agama Islam sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja. Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif dalam segala aspek, baik di keluarga, sekolah, masyarakat agar tidak terjadi perilaku

menyimpang pada remaja. Pendidikan agama islam yang diberikan secara maksimal untuk meminimalisir adanya kenakalan remaja.

Usaha-usaha preventif untuk menanggulangi kenakalan remaja seperti misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan shalat berjamaah di mushalla sekolah, kegiatan pesantren kilat, perayaan Hari Besar Islam (PHBI), pramuka olah raga, ketrampilan-ketrampilan, rekreasi dan sebagainya. Apabila kegiatan-kegiatan tersebut diikuti siswa, maka waktu luang siswa terisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif, dan kenakalan remaja dapat terminimalisir. Karena itu untuk dapat mengatasi masalah tersebut, harus dilakukan bersama-sama antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta untuk ikut berperan aktif dalam rangka pembinaan moral agama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Arma'i. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Bastaman, Hanna Djumhana. (2001). *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
- Daradjat, Zakiah. dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin. (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kartono, Kartini. (1992). *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mappiare, Andi. (2002). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moeloeng, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyono, Bambang. (1994). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Nata, Abudin. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Perwanti, Endang & Widodo, Nur. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Pers.
- Purwanto, Ngalm. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rachman. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2003). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoah, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.